

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 1997). Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya dan harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, Nilai perusahaan juga dilihat dari kesejahteraan para pemegang sahamnya yang bisa terangkat bila harga saham minimal berada ditingkat stabil ataupun baiknya mengalami kenaikan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, diperlukan suatu investasi guna menopang superioritas dan operasional perusahaan dimasa depan. Dimana investasi dapat digunakan sebagai masukan primer ataupun masukan sekunder atau penopang perusahaan. Keputusan investasi menentukan besarnya aliran kas masuk yang ada di perusahaan, apabila keputusan investasi tersebut adalah tepat, maka perusahaan akan menerima pendapatan yang lebih dari investasi tersebut dan ini sangat memengaruhi nilai perusahaan.

Keputusan Pendanaan yang merupakan salah satu hal terpenting dalam dunia bisnis, jika bisnis tersebut ingin dapat terus bertahan maka diperlukan pendanaan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, baik dana internal maupun dana eksternal. Suroto (2015, hlm. 103), menyatakan di dalam penelitiannya bahwa pendanaan internal adalah pendanaan yang berasal dari perusahaan itu sendiri, berupa laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal adalah hutang, ekuitas dan *hybrid securities*. Apabila pendanaan di dalam sebuah perusahaan berjalan baik, ini akan berdampak langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan dan dapat meningkatkan aliran kas masuk sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan.

‘Keputusan pendanaan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan’ (Kumar *et al*, 2012) dalam Suroto (2015, hlm. 103).

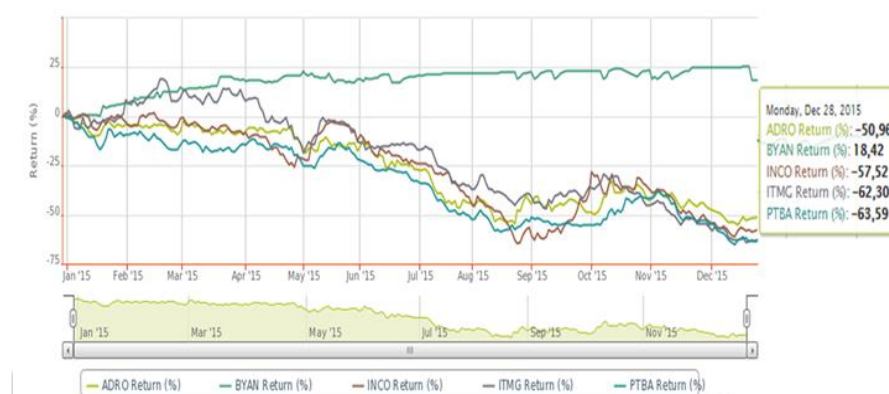
‘Profitabilitas adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan’ (Amirya & Atmini, 2007) dalam Ria Nofrita (2013). ‘Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu’ (Hanafi, 2003 hlm. 8). ‘Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan pada masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan’ (Tandelilin, 2001 hlm. 240).

Sedangkan menurut Haryanto dan Toto (2003) dalam Novita (2011), ‘profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya’. Pendapat lainnya adalah ‘profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar’ (Sudarma, 2004) dalam Ria Nofrita (2013). Juga, ‘semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan pada masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga dinilai semakin baik dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat’ (Husnan, 2001 hlm. 317). Itulah beberapa pendapat dari para peneliti sebelumnya yang dimuat di dalam penelitian ini.

Fenomena yang menjadi acuan peneliti kali ini bersumber dari laporan tahun *collapse* untuk industri pertambangan dunia (mencakup Indonesia), 2015. Laporan ke-13 dari laporan Industri *PwC* yang diperoleh majalah TAMBANG memberitakan 40 perusahaan pertambangan global terbesar mengalami kerugian bersih kolektif (US\$ 27 miliar) dan merupakan pertama dalam *history* dimana kapitalisasi pasar *drop* hingga 37%. Berbanding terbalik dengan tahun 2009 hingga pertengahan 2012 dimana tahun ini adalah tahun ‘surga’ untuk bisnis pertambangan. Sedangkan di tahun 2015, Penurunan indeks pertambangan telah menghapus keuntungan yang telah diperoleh indeks pertambangan selama siklus

super komoditas. Sepanjang 2015 (*year-to-date*), indeks sektor tambang malah anjlok lebih dalam, sekitar 41,25 persen.

Namun secara tidak terduga, terdapat beberapa ternyata PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) bisa mempertahankan nilai sahamnya agar tetap positif. Seperti yang diperlihatkan grafik *return* 5 emiten sektor pertambangan batu bara dengan kapitalisasi regional terbesar Indonesia dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di perlihatkan dalam bentuk grafik dibawah ini :



Sumber : Bareksa.com

Gambar 1. Grafik 5 Kapitalisasi Pasar Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Terbesar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015

Return year-to-year perusahaan yang didirikan oleh Low Tuck Kwong ini mencapai 18,42 %. Padahal laporan keuangan kuartal III-2015 BYAN membukukan rugi bersih Rp. 398 miliar.

Dari keberhasilan PT. Bayan Resources Tbk masih bisa mempertahankan nilai sahamnya secara positif inilah yang dijadikan penulis sebagai fenomena (*gap*) sehingga menjadikannya penelitian mengenai faktor apa sajakah yang membuat PT. Bayan Resources Tbk bisa mempertahankan nilai sahamnya (PBV) dibandingkan dengan 9 perusahaan pertambangan sub sektor batubara lainnya yang berkelut dalam ‘masa krisis’ industri pertambangan batubara (*coal mining*). Sekedar informasi, di permulaan krisis ekonomi global yang bermula pada tahun 2008, juga perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina sebagai pengimpor batu bara dan kelapa sawit utama Indonesia selain India, Jepang dan Korea. Secara telak berdampak

kepada jalannya industri batu bara Indonesia, karena sebelumnya pada tahun super komoditas, perusahaan-perusahaan baru pertambangan minerba mulai mencari peruntungan (bertumbuh) namun tidak atau kurang memperhitungkan dampak krisis global dunia yang memengaruhi industri minerba, ketika secara tidak terduga batu bara tertahan dari kegiatan ekspor dan harga batu bara mengalami terjun bebas saat Cina mengalami perlambatan ekonomi, Caixin/Markit *Purchasing Manager's Index* (PMI) menurun dalam 10 bulan secara berturut-turut di desember periode tahun 2015 (48,2) diikuti jasa layanan turun hingga menyentuh level terendah (50,2). Selain itu Shanghai *Composite Index* Cina turun hampir 7% karena data ekonomi makro Cina yang lemah juga masalah geopolitik antara Arab Saudi dan Iran yang memanas. *Panic Selling* Cina yang menurun menyeret kinerja saham diseluruh dunia sehingga perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor dari Cina mengalami tekanan kuat. Seperti yang telah disebutkan, Cina merupakan pengimpor migas utama Indonesia selain India.

Perlambatan ekonomi disamping melemahnya daya beli dan ditambah lagi dengan menurunnya aktivitas di sektor manufaktur dan jasa Cina (sektor jasa merupakan penyumbang terbesar atas PDB negara Cina) menyebabkan penurunan aktivitas Cina atas impor di negaranya. Mengacu dari data kementerian perdagangan Indonesia, mengungkapkan ekspor non-migas Indonesia ke Cina telah menurun dari total US\$ 21,6 miliar pada tahun 2011 ke US\$ 16,5 miliar pada 2014, hingga ke US\$ 11.0 miliar pada 2015 (turun 20,3% dari tahun sebelumnya). Yang menariknya adalah impor Indonesia dari Cina semakin naik sehingga menimbulkan defisit perdagangan Indonesia dari januari – oktober 2015 hingga mencapai persentase -12.8%. Sekedar informasi, pada tahun 2014, investasi industri pertambangan minerba masih memberikan investasi jasa penunjang dengan memberikan nilai investasi tertinggi, yaitu US\$ 4 juta (*tambang.co.id*).

Tahun penelitian ini mengambil data sekunder dari laporan keuangan perusahaan pada *idx.com* periode 2015 - 2018, dimana 2015 adalah tahun terburuk industri pertambangan dunia sampai tahun 2016 dimana industri pertambangan mulai mengarah *trend* membaik (tidak separah 2015) data yang bisa terhimpun hingga kini, 2018.



Sumber : Bareksa. com

Gambar 2. Grafik Amblasnya Saham Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Di Tahun 2015



Tabel 1. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Masih Mengalami Tekanan Di Tahun 2016

<i>Ticker</i>	Harga (Rp per lembar)	Perubahan (%)
AKKU	160	-46,67
DKTF	224	-37,43
TOBA	505	-26,28
PSAB	1.130	-16,30
ESSA	1.565	-14,25
MDKA	1.800	-10,22
MYOH	461	-7,28
ARII	404	-4,27
GEMS	1.680	-1,18
BYAN	7.900	-0,63

Sumber :Bloomberg

Terilhami dari penelitian sebelumnya, menurut Wijaya (2010), keputusan investasi dan keputusan pendanaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dibuktikan dengan 17,8% nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa variabel independennya, keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Meningkatnya keputusan investasi maka naik juga nilai perusahaan sebesar 0,209 satuan. Meningkatnya keputusan pendanaan bila naik satu satuannya, maka nilai perusahaan juga akan naik 0,286 satuan sehingga keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi & Pawestri (2006) yang menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Juga penelitian yang dilakukan oleh Ade Winda Septia (2015) yang mengungkapkan keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dibuktikan dengan koefisien regresi 0,614 dan t-hitung sebesar 0,598 dengan signifikansi sebesar 0,116 lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan (5%), sedangkan menurut Safitri Lia Ahmad Dan Lailatul Amanah (2014) menyatakan bahwa keputusan pendanaan (diukur dengan rumus DER) menunjukkan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang ditelitinya.

Berdasarkan hasil dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut menyangkut keputusan investasi, keputusan pendanaan dan profitabilitas, dan untuk menguji apakah ketiga variabel independen (mempengaruhi) tersebut memiliki andil terhadap nilai perusahaan yang

ditempatkan sebagai variabel dependen. Dengan melakukan penelitian ini, maka diharapkan adalah apakah nilai perusahaan terpengaruh di saat sebelum krisis industri pertambangan hingga tahun dimana industri pertambangan berangsur membaik. Apakah berpengaruh pada nilai saham perusahaan pertambangan, khususnya sub sektor batu bara. Maka dari pada itu, berdasarkan uraian sebelumnya, penulis mengemukakan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI, KEPUTUSAN PENDANAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk membuktikan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
Untuk memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi mengenai keputusan investasi, keputusan

pendanaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dan dapat digunakan sebagai salah satu perluasan penelitian, terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang ada di penelitian ini maupun faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai investasi, pendanaan dan profitabilitas.

2) Bagi calon investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

3) Bagi masyarakat akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan investasi, pendanaan dan profitabilitas perusahaan terhadap masyarakat di lingkungannya.

4) Bagi peneliti sendiri

Dapat menambah wawasan peneliti dalam mencakup dunia yang digelutinya, terutama dalam bidang akademis dan juga diharapkan menambah pengetahuan peneliti di bidang investasi, pendanaan dan profitabilitas akan nilai perusahaan. Baik yang sudah *go public* ataupun yang belum *go public*.

5) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pemerintah agar menjadi salah satu bahan referensi atas kebijakan ekonomi pemerintah selanjutnya.